

BAB II

TINJAUAN UMUM PESAN DAKWAH DAN SENI MUSIK

2.1 Tinjauan Tentang Dakwah

2.1.1 Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara bahasa (*etimologi*) berasal dari bahasa Arab yaitu dari susunan kata:

دعا – يدعو - دعوة / دعاء

Artinya: *Do'a, seruan, panggilan, ajakan, undangan, permintaan.* (Masdari, 1987:12).

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut terkenal dengan sebutan *dai*, yakni orang yang menyeru. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada pihak komunikan (Tasmara, 1997: 31).

Dilihat dari arti secara lughawi maka semua makna dakwah adalah positif dan merupakan suatu kegiatan yang aktif. Karena itu penggunaan istilah dakwah seyogyanya hanya diperuntukkan buat agama Islam saja.

Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah (*terminologi*) terdapat keanekaragaman dalam memberikan definisi. Di antara tokoh yang memberikan definisi antara lain:

1. Syekh Ali Makhfud

Dalam kitab *Hidayatul Mursyidin*, Syekh Ali Makhfud mengatakan dakwah adalah “mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat” (Ali Mahfuz, tt: 17).

2. Drs H.M Hafi Anshori

Dakwah adalah semua aktivitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT (Anshari, 1993: 11).

3. Amrullah Achmad

Pada hakekatnya dakwah Islam adalah aktualisasi imani, theology yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk mengetahui cara merasa, berpikir, dan bertindak dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1985:2).

4. Aboebakar Atjeh

Dalam bukunya, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, mengatakan, “Dakwah adalah seruan kepada seluruh umat manusia untuk kembali pada ajaran hidup sepanjang ajaran Allah yang benar,

dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik”
(Atceh. 1971: 6).

5. Prof. H.M. Arifin, M.Ed

Dakwah adalah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan (message) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 2004: 6).

Dengan demikian maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau yang sering disebut dengan sebutan *D'ai*.

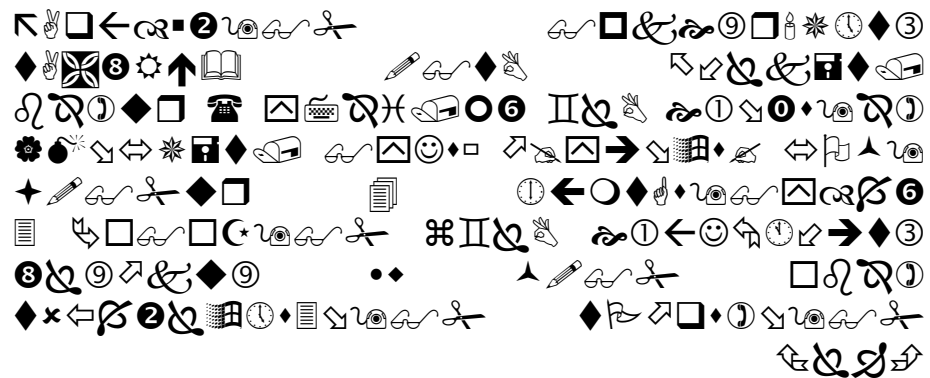
Esensi Dakwah bukan terletak pada usaha merubah masyarakat, tetapi lebih berorientasi pada usaha menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk merubah diri dengan kesadaran dan pemahamannya terhadap masalah yang mereka hadapi. Menurut esensinya, dakwah ini dapat dilaksanakan dalam empat macam kegiatan, yaitu:

1. *Yad'una ila al-khair*, yaitu menyampaikan dan menyeru kepada ummat manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan dengan keyakinan bahwa agama Islam merupakan satu-satunya agama Allah bagi seluruh ummat manusia yang dapat *menghantarkan* manusia kepada kebahagiaan hidup yang hakiki dan menjadi sumber kebaikan dan kebenaran (al-khair) yang tidak diragukan lagi.
2. *Amar Ma'ruf*, yaitu *memerintahkan* kepada manusia terutama yang menerima agama Islam sebagai jalan hidupnya untuk memperbuat kebajikan dan segala hal yang diridhoi Allah SWT, berupa ucapan dan perbuatan yang melahirkan kemaslahatan bagi manusia, baik perorangan maupun masyarakat.
3. *Nahi Al-Munkar*, yaitu mencegah atau menghalangi setiap bentuk kemunkaran yaitu setiap hal yang tidak diridhoi Allah SWT, yang apabila dikerjakan dapat membawa kerugian dan bencana terhadap seluruh manusia dan masyarakat.
4. *Taghyir Al-Munkar*, yaitu membasmi atau merubah dan menghilangkan setiap bentuk kemunkaran yang terdapat dalam kehidupan manusia dengan mencurahkan segala macam kemampuan, sehingga kemunkaran tersebut hilang dari tengah-tengah kehidupan manusia (Wafiyah & Awaluddin, 2005: 6).

2.2 Dasar dan Tujuan Dakwah

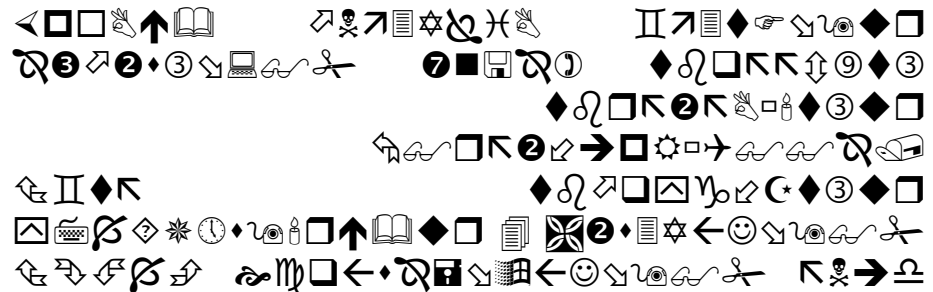
2.2.1 Dasar Dakwah

Dakwah merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar, dan tidak boleh menyembunyikan apa yang wajib disampaikan dalam keadaan apapun. Setiap muslim diwajibkan menyampaikan Dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian. Akan tetapi, ketenteraman dan kedamaian itu tidak dapat terwujud kecuali apabila setiap Muslim sadar bahwa di atas pundaknya ada amanah yang berat berupa tugas dakwah secara universal, yang tidak dibatasi oleh waktu, tempat, dan keadaan. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, di antaranya Surat Al Maidah ayat 67:



Artinya: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir" (Depag RI, 1989: 172).

Surat Al Imron ayat 104:



Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (Depag RI, 1989: 93).

Sabda Rasulullah SAW:

بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري)

Artinya: "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat" (Hadist Riwayat Al Bukhari) (Nawawi, 1986: 9).

Dari beberapa Nash di atas, dapat disimpulkan hukum berdakwah adalah wajib dan dengan adanya kewajiban berdakwah bagi setiap individu muslim (fardhu ain), maka dakwah menjadi kewajiban bersama (fardhu kifayah), bukan tanggung jawab sebagian orang atau kelompok saja.

2.2.2 Tujuan Dakwah

Tujuan Dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus (Pimay, 2006: 7-8)

a. Tujuan umum

Tujuan Dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan (kekafiran) dan membawanya ke tempat yang terang benderang (cahaya imam) yang dipantulkan ajaran Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran. Dengan kata lain, tujuan dakwah adalah mengikis habis segala bentuk kemusyrikan dan menegakkan ajaran tauhid sebagai jalan kebenaran yang menyelamatkan umat manusia dari kesesatan dan kebathilan.

b. Tujuan Khusus

- Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.
- Terwujudnya masyarakat muslim yang diidamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai sejahtera di bawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.
- Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat atau dapat juga berarti ajakan untuk merubah keadaan

manusia kepada yang lebih baik secara fisik maupun mental
(*min al-dlulumat ila alnur*).

Adapun tujuan Dakwah dilihat dari segi materinya adalah:

- a. Tujuan Aqidah, yakni tertanamnya aqidah tauhid yang mantap di dalam hati setiap manusia, sehingga keyakinannya terhadap ajaran-ajaran Islam tidak diikuti dengan keragu-raguan. Realisasi dari tujuan ini adalah orang yang belum beriman menjadi beriman, dan orang yang sudah beriman semakin mantap keimanannya.
- b. Tujuan hukum, yakni kepatuhan setiap manusia terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT. Realisasi tujuan ini misalnya orang yang belum mau menjalankan ibadah menjadi beribadah, dan lain sebagainya.
- c. Tujuan akhlak, yakni terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji serta bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasinya dapat terwujud melalui hubungan manusia dengan Tuhannya, sikap terhadap dirinya sendiri, dalam hubungan dengan manusia lain, dengan sesama muslim dan lingkungan sekitar (Pimay, 2006: 12).

2.2.3 Unsur-Unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah.

Unsur-unsur tersebut adalah :

1. Dai (pelaku dakwah)

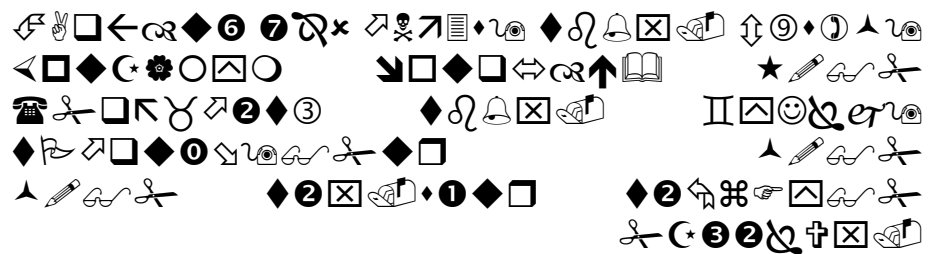
Dai ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi (Anshari, 1993: 105).

Namun pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai dai atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai dai atau *mubaligh* adalah:

- Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa), dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: "Sampaikan walaupun satu ayat".
- Secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan panggilan ulama (Ali Aziz, 2004: 80).

Sebagai praktisi dakwah, mengetahui serta memahami biografi Rasulullah dalam bidang dakwah sangat besar artinya untuk dijadikan contoh. Bagaimana beliau memiliki sifat sabar dan karakter yang tidak mengenal putus asa ketika dakwahnya ditolak orang. Bagaimana

lemah-lembut beliau dalam menyampaikan ajaran Islam dan bagaimana ketegasan beliau dalam memberi kebijakan dan bagaimana ketangkasan beliau dalam menghadapi tantangan terhadap keyakinannya. Begitu pula sifat-sifat yang lain yang ada pada masa Rasulullah SAW seperti menghormati orang lain, Ikhlas, Tasamuh, Tawadhu', dan lain sebagainya. Semua itu menjadi contoh yang baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat alAhzab ayat 21:



Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Depag RI, 1989: 670).

Karena itu, para juru dakwah yang datang kemudian (para sahabat dan tabi' in) selalu berpedoman pada contoh dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW (Wafiyah & Awaludin Pimay, 2005: 10).

Demikian hendaklah *d'ai* berusaha mengingat pesan-pesan yang disampaikan dengan hukum yang dalil-dalilnya terdapat di dalam Al Qur'an, kemudian selanjutnya memahami tentang sunnah-sunnah sebagai penjabaran dari kandungan Al-Qur'an yang terkadang hukum-hukum yang ditetapkannya hanya bersifat umum.

2. *Mad'u da'wah* (penerima dakwah)

Mad'u adalah seluruh manusia tanpa ada pengecualian, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak (Ali Aziz, 2004: 90).

Seluruh manusia sebagai penerima dakwah sebab pada hakekatnya turunnya agama Islam dan kerisalahan Nabi Muhammad SAW itu berlaku secara keseluruhan untuk seluruh umat manusia tanpa memandang budaya, adat, warna kulit dan lain sebagainya. Mad'u dakwah ini telah menjadi perhatian khusus sejak Nabi Muhammad SAW, sehingga beliau sendiri memperingatkan juru dakwah untuk senantiasa memperhatikan objek dakwah. Dalam hal ini Nabi bersabda:

امرنا ان نتكلم الناس علي قدر عقولهم (صحيح مسلم)

Artinya: "Kami diperintahkan untuk berbicara kepada manusia menurut kadar akal mereka masing-masing " (Shahih Muslim hal.155)

Dakwah Islam senantiasa memperhatikan kondisi mad'u dan itu sebabnya Islam berkembang pesat ke seluruh penjuru dunia (Wafiyah & Awaludin Pimay, 2005: 12).

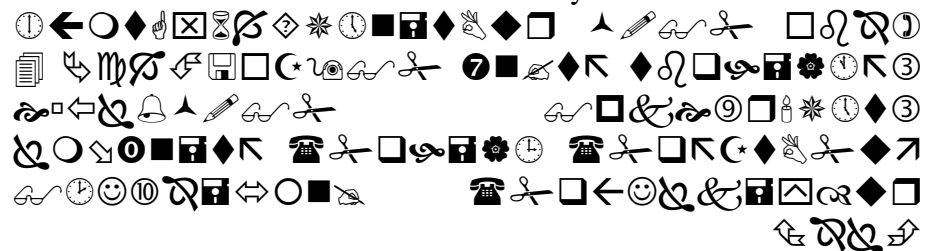
3. *Maddatud da'wah* (materi dakwah)

Shalawat menurut arti bahasa adalah “Do’a”, sedangkan menurut istilah adalah bersalawat mempunyai beberapa arti dan maksud yang berbeda, *pertama* Sholawat dari Allah berarti pemberian rahmat, *kedua* Sholawat dari malaikat berarti permintaan ampunan, dan *ketiga* Sholawat dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *”Allahumma shalli ala Sayyidinaa Muhammad”*. Dengan mengucapkan perkataan seperti: *Assalamu’alaika ayyuhan Nabi* artinya:

”Semoga keselamatan tercurah kepadamu wahai Nabi”

(<http://sholawatwahidiyah.com/id/rsl/shlwt.htm>).

Firman Allah SWT dalam surat Al Ahzab ayat. 56:



Artinya: *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”* (Depag RI, 1989: 427).

Dalam hadist Nabi yang diriwayatkan Sa’id bin Umar Al-Anshari, ia termasuk orang yang mengikuti perang badar, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda:

“Barangsiapa di antara umatku yang membaca salawat atasku satu kali dengan ikhlas dari lubuk hatinya, maka Allah menurunkan sepuluh rahmat kepadanya, mengangkat sepuluh derajatnya, dan menghapus sepuluh kesalahannya”. (Juhaidah, 1990:147).

Dalam ibadah-ibadah yang lain, Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk mengerjakannya. Namun khusus dalam perintah membaca salawat, Allah menyebutkan bahwa Allah sendiri bersalawat atasnya, kemudian memerintahkan kepada malaikat-Nya, baru kepada orang-orang yang beriman. Dengan penjelasan ini bisa dimengerti jika selawat merupakan ibadah yang sangat utama. Dengan dasar tersebut, lantunan salawat merupakan suatu hal yang tepat demi tercapainya tujuan dakwah.

Dakwah merupakan upaya pembebasan manusia secara fundamental, yaitu aktualisasi teologis (iman yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan dalam bidang sosial kemasyarakatan). Kondisi ini dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan *sosio kultural* dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Dengan begitu esensi dakwah itu sendiri adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun kolektif, dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Sementara itu, dalam bahasa Islam dakwah adalah tindakan mengomunikasikan pesan-pesan Islam. Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain ke arah Islam. Karena dalam dakwah tersebut terdapat penyampaian informasi ajaran Islam berupa ajakan untuk berbuat baik dan larangan berbuat

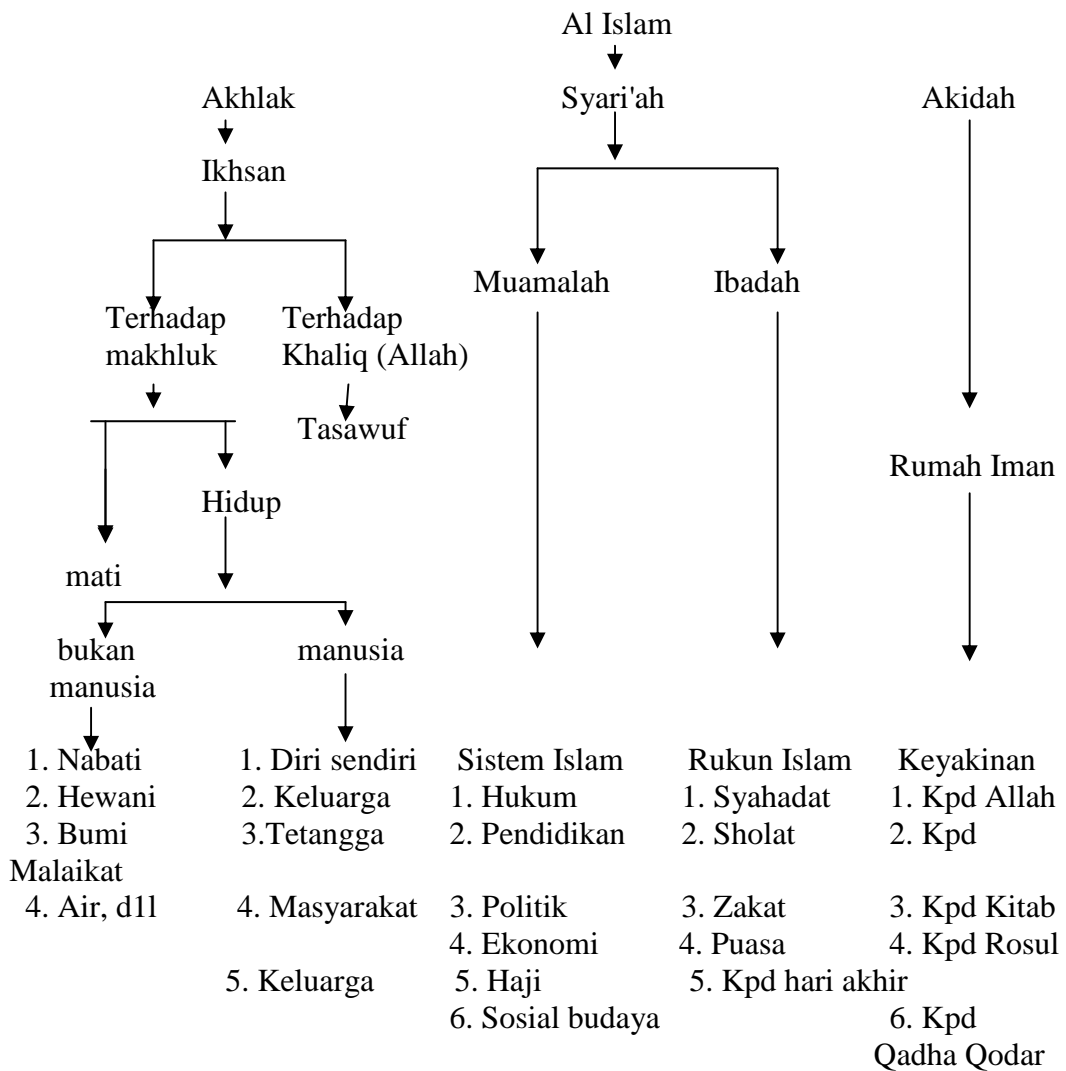
kemunkaran, nasihat dan pesan, peringatan, pendidikan, dan pengajaran dengan segala sifat-sifatnya (Ali Aziz, 2004: 10).

Unsur-unsur dakwah meliputi: *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thoriqah* (metode dakwah), *atsar* (efek dakwah) dan *maddah* (pesan, materi dakwah).

Maddah atau pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh *da'i*. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam mencoba mengubah sikap dan tingkah laku *mad'u*. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun isi pesan dari dakwah akan selalu mengarah kepada tujuan akhir dakwah itu (Widjaja, 2000: 32).

Maddah (pesan) dakwah, merupakan unsur yang harus ada (inti) dalam proses dakwah yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karenanya hakekat dakwah tidak dapat dilepaskan dari tujuan dakwah. Dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi *madah* adalah ajaran Islam itu sendiri (Ali Aziz, 2004: 94)

Secara garis besar materi dakwah dapat di skemakan sebagai berikut:



Materi dakwah memang ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna. Sejalan dengan tujuan dakwah yang ingin membawa dan mengajak manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan agama Islam itu sendiri, maka materi dakwah sejak dulu hingga kini bersumber pada ajaran Islam. Kemudian karena objek sosial dan kultural selalu mengalami perkembangan, maka dengan sendirinya penelitian

terhadap agama akan mengalami perubahan pula. Karena itu, diperlukan kajian yang intens mengenai materi apa saja yang sesuai dengan objek dakwah dan mana yang tidak sesuai dengan kondisi sosial objek dakwah (Wafiyah dan Awaludin Pimay, 2005: 12).

Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya "*Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*" bahwa *maddah* dakwah itu pada garis besarnya dapat di kelompokkan menjadi tiga (3) yaitu:

a. Masalah aqidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *I'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dibidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Allah), ingkar dengan adanya Allah, dan sebagainya.

b. Masalah syari'ah

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syari'ah bukan saja terbatas

pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia diperlukan juga. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, dan aural-amal sholeh lainnya. Demikian juga larangan Allah seperti berzina, mencuri, dan sebagainya termasuk pula masalah yang menjadi materi dakwah Islam (*nahi anil munkari*)

c. Masalah akhlak

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Sebab Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda yang artinya:

انما بعثت لاتمما مكارم ا لاخلق (رواه بخري)
"Aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak" (Hadist Riwayat Bukhori) (Syukir, 1983: 60).

Menurut Enung Aswaya materi dakwah terdiri dari tiga kategori, diantaranya:

1) Manajemen Qolbu

Manajemen Qolbu hubungannya dengan pekerjaan hati seperti mengatur niat, sabar, ikhlas, jujur, lemah-lembut, syukur nikmat,

berprasangka baik dan sebagainya. Materi Manajemen Qolbu disebut juga dengan materi akhlak. Bagaimana seseorang mampu menerapkan perilaku ikhlas, jujur, dan sabar akan dijelaskan dalam materi ini. Materi ini penting untuk disampaikan dalam setiap kali berdakwah karena salah satu tujuan dari berdakwah adalah membentuk akhlakul karimah, yaitu akhlak yang baik seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW

2) Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial yakni format hubungan seorang makhluk dengan makhluk lain seperti wirausaha, pendidikan, kepemimpinan dan sedekah (membantu orang lain). Kesalehan sosial dengan kata lain dapat dikatakan dengan syari'ah. Karena materi Kesalehan sosial berkaitan dengan hubungan antara manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Segala masalah yang berhubungan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial di atur dalam materi.

3) Kesalehan Individual

Kesalehan Individual kategorinya adalah yang berisi ketaatan seorang hamba kepada Tuhan-Nya dalam melaksanakan lima rukun Islam dan enam keyakinan pada rukun iman seperti menegakkan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan haji jika mampu (Asmaya, 2003: 121-122).

Sedangkan Moh. Ali Aziz mengutip pendapat Ali Yafie bahwa *maddah* dakwah pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi lima (5), yaitu;

(1). Masalah kehidupan

Alhayat (kehidupan) yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan modal dasar yang harus dipergunakan secermat mungkin.

Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktu (*al-hayatuddunya*) dan kehidupan akhirat yang terbatas dan kekal abadi sifatnya.

(2). Masalah manusia

Bahwa manusia adalah makhluk "*muhtarom*" yang hidupnya harus dilindungi secara penuh. Kemuliaan pada manusia (*al-karamatul insaniyyah*) menempatkan manusia dalam dua status;

a. *Ma'shum*, yakni mempunyai hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berpikir sehat, dan hak yang menganut keyakinan yang imani.

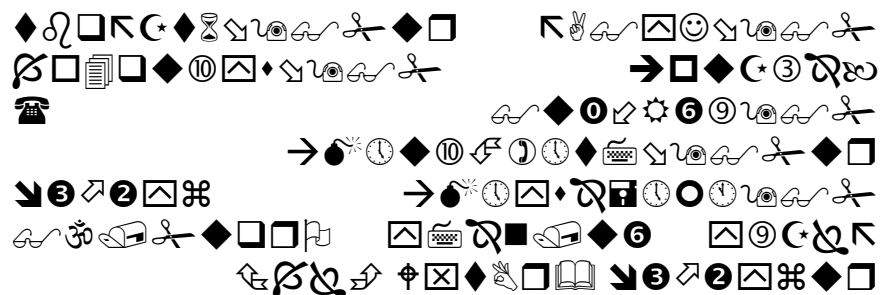
b. *Mukhallaf*, yakni diberi kehormatan untuk mengembang tahklif atau penegasan Allah yang mencakup;

1. Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah

2. Pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur
3. Memelihara hubungan yang baik, yang damai, dan rukun dengan lingkungannya (*sosial dan natural*).

(3). Masalah harta benda

Masalah benda (mal) yang merupakan perlambang kehidupan (*Ziyanatul hayatid dunya*) QS. Kahfi: 46



Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" (Depag RI, 1989: 300).

Tidak dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan atau dibekukan. Akan tetapi, ia hanya dijinakkan dengan ajaran *qona'ah* dan dengan ajaran cinta sesama dan kemasyarakatan, yaitu ajaran "infaq" (pengeluaran atau pemanfaatan) harta benda bagi kemaslahatan diri dan masyarakat.

(4). Masalah ilmu pengetahuan

Dakwah menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan bahwa Islam menetapkan *wujubut ta'lim*

(*Leerplicht*) dan *wajibut ta'lim* dan (*onderwijsplicht*), Sebab ilmu adalah hak semua manusia . Islam menetapkan tiga jalur ilmu pengetahuan.

- a. Mengenal tulisan dan membaca.
 - b. Penalaran (*an-ndhar*) dalam penelitian (*at-taamul*) atas rahasia-rahasia alam.
 - c. Penggambaran di bumi seperti study tour dan ekspedisi ilmiah
- (5). Masalah akidah.

Keempat masalah pokok yang menjadi materi dakwah di atas harus berpangkal pada akidah Islamiyah. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah inilah yang membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, pertama kali yang dijadikan materi dakwah Rasulullah adalah akidah/keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang akan selalu menyertai setiap langkah dakwah. (Ali Aziz, 2004: 96-97).

2. *Wasilatud da'wah* (media dakwah)

Media dakwah *yaitu* segala sesuatu yang membantu terlaksananya dakwah di dalam mencapai tujuannya, baik berupa benda (*materiil*) atau bukan benda (*immaterial*) (Anshari, 1993:176).

Alat-alat dakwah banyak sekali masing-masing kita kelompokkan menjadi lisan, tulisan, lukisan, dan perbuatan (Umary, 1984: 59). Perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Lisan, inilah *wasilah* yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk meliputi: bacaan ayat suci, berkhotbah, pidato, mengajar, menyanyi, percakapan, dan lain-lain.
- b. Tulisan, meliputi: artikel, buletin, spanduk, surat kabar, berita, buku, dan lain-lain.
- c. Lukisan, meliputi: karikatur, lukisan, gambar, televisi, bioskop, foto, dan lain-lain.
- d. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya.
- e. Perbuatan, meliputi: akhlak yang baik, silaturahmi, *ta'ziah*, pengobatan, persahabatan, pertolongan, dan lain-lain.

Sedangkan dakwah dilihat dari bentuknya dapat dibagi:

- a. Berbentuk materi (benda), misalnya:

Jika dakwah itu disampaikan secara lisan, maka diperlukan alat-alat, seperti: pengeras suara, podium, slide, televisi, video, dan sebagainya. Jika dakwah itu disampaikan secara tulisan, maka diperlukan alat tulis menulis, majalah, surat kabar, bulletin, dan sebagainya. Jika dakwah melalui kesenian, maka alat kesenian itupun juga merupakan alat dakwah.

- b. Berbentuk immateri (bukan benda), misalnya:

Termasuk di dalamnya penguasaan bahasa dan juga metode didalam penyampaian dakwah itu sendiri, dan alat-alat immateri

lainnya baik *preventif* (pencegahan) maupun *represif* (bersifat menghambat).

Alat *preventif* berupa:

- a) Tata tertib yang harus ditaati.
- b) Anjuran dan perintah untuk melakukan sesuatu yang baik.
- c) Larangan yang berupa ajakan atau saran untuk tidak melakukan sesuatu.
- d) Tugas yang wajib dilakukan atau diselesaikan.
- e) Disiplin yang berupa sikap mental penuh keinsyafan dan kesadaran mematuhi terhadap perintah dan menjauhi larangannya.

Alat *represif* berupa:

- a) Pemberitahuan terhadap sesuatu yang kurang baik agar tidak dilakukan.
- b) Teguran terhadap adanya pelanggaran.
- c) Peringatan yaitu kalau sudah diberi teguran masih saja melakukan yang kurang baik.
- d) Hukuman yang diberikan sebagai akibat pelanggaran atau hukuman sebagai titik tolak agar tidak terjadi pelanggaran lagi.
- e) Hadiah/ganjaran, yaitu sesuatu yang menyenangkan diberikan kepada seseorang karena prestasinya.

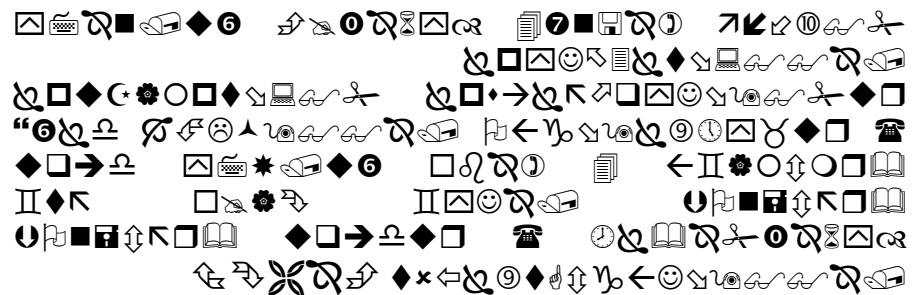
Alat dilihat dari segi penerapannya, dapat dibagi:

- a) Alat yang langsung (*direct*): yaitu alat yang digunakan pada waktu dakwah itu dilaksanakan.
- b) Alat tidak langsung (*indirect*): yaitu alat tersebut walaupun tidak langsung dipakai namun menunjang terhadap pelaksanaan dakwah.

3. *Thariqatud da'wah* (metode dakwah)

Kata metode *berasal* dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani *methodus* berarti cara/jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistim, tata pikir manusia (Ali Aziz, 2004: 122). Sementara itu dalam komunikasi metode dakwah lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang dai atau komunikator untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl ayat 125:



Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*" (Depag RI, 1989: 421).

Dalam ayat tersebut metode dakwah ada tiga, yaitu:

- a) *Hikmah* (berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaranajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan).
- b) *Mauizatul hasanah* (berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka).
- c) *Mujadalah billati hiya ahsan* (berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan yang menjadi sasaran dakwah) (Ali Aziz, 2004: 136).

Namun berdasarkan pada kemampuan (potensi) manusia, metode dakwah itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) *Bil qolbi* yaitu cara kerja dalam melaksanakan dakwah (amr ma'ruf nahi munkar) sesuai dengan potensi aktual hati manusia yang sifatnya meyakini dan menolak dakwah.

- b) *Bil lisan* yaitu cara kerja yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan cara-cara, keyakinan, pandangan, dan pendapat.
- c) *Bil yaad* yaitu suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan cara mengikuti prosedur kerja potensi manusia yang berupa hati, pikiran, lisan, dan tangan fisik yang tampak dalam keutamaan kegiatan operasional.

4. *Atsarud da'wah* (efek dakwah)

Atsar sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. *Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah. Kebanyakan para *d'ai* menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Penelitian/evaluasi terhadap penerimaan dakwah ditekankan untuk dapat menjawab sejauh mana aspek perubahan tersebut, yakni:

- a) Efek *kognitif*, *mad'u* akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir, dan efek kognitif ini bisa terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dimengerti oleh *mad'u* tentang pesan yang diterimanya.
- b) Efek *efektif* merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap *mad'u* setelah menerima pesan. Pada aspek ini, penerima dakwah

dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan.

- c) Efek *behavioral*, efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mad'u dalam merealisasikan materi dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses *kognitif* dan *efektif* (Ali Aziz, 2004: 141-142).

2.3 Tinjauan Tentang Seni Musik

2.3.1 Pengertian Seni Musik

Kesenian atau seni merupakan hasil pemikiran, kecakapan, hasil perbuatan manusia yang indah-indah dan halus-halus, menyenangkan hati dan perasaan melihat dan mendengarnya (Abbas, 2003: 294).

Musik adalah seni yang menggunakan nada dan irama sebagai media atau sarananya. Disamping seni yang bermediumkan nada dan irama, ada cabang kesenian lain yang menggunakan sarana yang berbeda. Seni sastra sarananya bahasa, seni lukis sarananya garis dan warna, seni tari sarananya gerak. Media atau sarana inilah yang membedakan cabang kesenian yang satu dengan kesenian yang lain.

Media atau sarana ini sedikit banyak berpengaruh juga terhadap cabang kesenian yang menggunakan media itu. Seni rupa dinikmati melalui indra penglihatan, seni sastra dinikmati oleh orang yang

memahami bahasa yang digunakan, seni musik melalui indra pendengaran.

Selain itu ada yang berpendapat bahwa musik adalah ekspresi isi hati, yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi (lagu) dan dapat menghibur jiwa, menyenangkan hati serta mengenakan telinga (Al-Qordlawy, 1995: 412). Apabila ekspresi isi hati tersebut dikebuarkan melalui mulut maka disebut instrumental.

Dari pengertian di atas maka yang dimaksud dengan seni musik adalah ekspresi keindahan dalam menyusun nada suara yang ada dalam hati manusia dan dibunyikan dengan sedemikian rupa, sehingga bisa mengandung irama dan lagu yang harmonis.

2.3.2 Hukum Seni Musik dalam Islam

Apakah musik itu halal, makruh, atau haram? Hal ini tergantung pada pendapat mana yang dianggap lebih kuat. Sulit untuk diserukan larangan mutlak atas musik karena ada hadist sahih yang menyebutkan bahwa Nabi bertanya kepada A'isyah *"apakah seorang wanita yang telah menikah dengan lelaki kaum Anshar telah memiliki acara hiburan, karena orang-orang Anshar gemar hiburan "*. Ibn Abbas juga meriwayatkan bahwa ketika A'isyah menyerahkan salah seorang kerabat perempuannya untuk dinikahi oleh seorang lelaki Anshar, Nabi bertanya *"apakah ada penyanyi? "*, dan ketika Nabi mendengar bahwa penyanyi belum disiapkan, Nabi menyarankan agar hal tersebut harus segera dilakukan dan bahkan mengutip lagu yang terkenal pada saat itu. Ketika

Abu Bakar hendak mendiamkan dua anak perempuan yang sedang bernyanyi dan bermain rebana, Nabi mencegahnya karena waktu itu adalah hari lebaran. Persetujuan terhadap musik yang jelas ini tidak diikuti oleh mazhab-mazhab besar. Malik Ibn Abbas (pendiri mazhab Maliki) malahan bersikap keras terhadap kebanyakan nyanyian. Namun, diriwayatkan bahwa dia tidak keberatan dengan nyanyian yang sederhana jika nyanyian tersebut bermanfaat (yakni membuat tenang unta atau wanita yang sedang melahirkan) dan jika musik pengiringnya adalah *duf*, drum yang sederhana. Banyak musisi Islam saat itu seperti Yusuf Islam (Cat Steven) berpendapat bahwa hanya alat musik tertentu saja yang diterima. Butir ini dijelaskan dengan baik oleh Ibn Al-Jauzi (w.597 H/1200 M) ahli hukum Hanbali, yang menulis *Talbis Iblis* (Tipuan Setan) yang mengatakan bahwa *ghina*, nyanyian asal mulanya adalah pembacaan puisi ritmik, tujuannya adalah mengajak orang pada kehidupan yang religius. Tetapi segera *ghina* berkembang menjadi melodi yang rumit dan berdentam, nyanyian menjadi bid'ah, suatu inovasi yang harus ditolak. Pengubahan atau kebaruan adalah bid'ah karena merusak aturan kesederhanaan (Leaman, 2004: 190-191).

Menurut Al Ghazali, dari sudut fiqih, kita harus membedakan antara dua kategori yang disebut *bathil* atau netral (*mubah*). Kategori yang dapat ditolak adalah ketika orang menjadi begitu terpesona dengan apa yang seharusnya bukan menjadi sasaran perhatian kita sehingga perhatian kita beralih dari objek yang seharusnya menjadi sasaran

perhatian kita. Mungkin tidak ada yang salah dengan hal mubah itu sendiri, tetapi keburukannya berasal dari perannya sebagai pelana, dan musik dapat dengan mudah masuk ke dalam kategori ini. Dari sisi lain, relaksasi yang dihasilkan oleh hiburan seperti musik mungkin membuat kita mampu berkonsentrasi lebih baik terhadap hal yang benar-benar penting, yaitu tugas-tugas keagamaan kita (Leaman, 2004: 192).

Bagi sufi, musik hanya bisa efektif jika ditempatkan di tempat yang tepat, waktu yang tepat, dan sahabat yang tepat. Waktu yang tepat adalah ketika hati pendengar terbuka dan siap mengapresiasi apa yang mereka dengar sehingga musik bisa ditampilkan di setiap waktu. Tempat yang tepat tidak harus tempat khusus, tetapi tempat yang memungkinkan seseorang bisa menempatkan dirinya dalam bingkai pikiran yang tepat. Akhirnya, sahabat yang tepat sangat penting, ketika seseorang perlu ditemani oleh orang-orang yang telah mencapai taraf spiritual yang sama tingginya. Beberapa orang berpendapat bahwa kondisi seperti ini tidak bersifat niscaya, sebab *sama'* sangat membantu siapapun, betapapun mereka belum begitu canggih dan siap. Keadaan spiritual (*hal*) yang dihasilkan oleh musik adalah kesadaran estetik yang lahir dari kedalaman metafisis, sedangkan nada-nada mewakili keselarasan ilahiah (Leaman, 2004: 192-193).

Islam sendiri sangat menghargai kalau yang mempunyai bakat seni mau menggunakan bakat dan ahlinya dalam bidang seni musik atau suara itu sebagai sarana dakwah Islam (Gazalba, 1976: 24).

Dari ungkapan di atas, bisa mengambil suatu kesimpulan bahwa:

1. Seni musik dapat menjadi haram jika nyanyian dalam musik itu disertai dengan kemaksiatan/kemungkaran baik berupa perkataan, perbuatan, atau sarananya, misalnya disertai dengan *khamr*, zina, penampakan aurat, *ikhtilath* (campur baur pria. dan wanita), atau syairnya yang bertentangan dengan syara' misalnya mendukung kepada pergaulan bebas, mengajak pacaran, dan sebagainya.
2. Seni musik diperbolehkan jika bersih dari unsur kemaksiatan atau kemungkaran. Misalnya nyanyian yang syairnya memuji sifat Allah, mendorong orang meneladani sifat Rosul, mengajak menuntut ilmu, menceritakan keindahan alam semesta, dan semisalnya. Selain itu juga diperbolehkan jika selama orang yang menyanyi dan orang yang mendengarkan musik itu tidak terlena yang akhirnya meninggalkan dari ajaran Islam. Apalagi musik yang dimaksud di sini adalah sebagai alat atau media guna mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah untuk mencapai tujuan yang mulia.

Syair atau lagu yang kita lantunkan sebagai media dakwah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut, Syair harus berisi:

- a) Amar ma'ruf (menuntut keadilan, perdamaian, kebenaran dan sebagainya) dan nahi munkar (munghujat kedzaliman, memberantas kemaksiatan, dan sebagainya)
- b) Memuji Allah, Rasul-Nya dan ciptan-Nya.

- c) Menggugah kesadaran manusia
- d) Tidak menggunakan ungkapan yang dicela oleh agama
- e) Hal-hal yang tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat Islam.

2.4 Seni Musik Sebagai Media Dakwah

Mendengar perkataan seni maka sudah tak asing lagi, dimana di dalam perkembangan Islam selalu memanfaatkan seni ini sebagai media dakwah seperti unsur-unsur seni dalam beribadah. Contoh dalam adzan untuk mengawali kegiatan sholat, keindahan suara adzan begitu diperhatikan oleh Nabi Muhammad SAW. Juga sholat malam diperintahkan agar meninggikan suaranya. Dengan meninggikan suara tersebut disamping agar terasa enak di dengar juga nilai seni yang ada memungkinkan untuk menumbuhkan rasa senang indah berkesan.

Syair musik ditulis oleh penyair bukan semata-mata sebagai karya yang bersifat khayal dan sekedar sebagai sarana hiburan saja, akan tetapi puisi yang tercipta tersebut juga memuat pesan tertentu yang diungkapkan penyair untuk disampaikan kepada pembaca. Pesan tersebut dapat berupa nilai-nilai kemanusiaan, masalah kehidupan, religius, dan sebagainya (<http://cysastra.net>).

Menurut Emha Ainun Najib bahwa musik yang bernafaskan Islam itu bergantung dan bersumber dari pemahaman kita tentang Islam. Musik yang bemaafkan Islam tidak harus melewati konsepsi/kesadaran/pemikiran mengenai dimensi-dimensi ke-Islaman, sebab fitroh semua manusia itu muslim.

Dari uraian di atas, menjadi jelas bahwa musik dapat dijadikan sebagai media dakwah, karena melalui kata kata yang terangkai dalam bait-bait syair musik, pesan-pesan dakwah dapat disampaikan kepada masyarakat atau pembaca.

2.5 Tujuan Seni Musik Dijadikan Media Dakwah

Seni sebagai media dakwah tak terlepas dari kerangka pemikiran tersebut diatas. Di mana kebanyakan masyarakat menyukai kepada hal-hal yang mempunyai ilmu jiwa. Di dalam jiwa manusia ada enam rasa atau potensi, yaitu agama, intelek, sosial, susila, harga diri, dan seni (Zaeni, 1980: 56).

Tetapi di lain pihak sebagian besar perubahan sosial mencerminkan dinamika masyarakat yang tidak lagi ingin memberi peranan terlalu besar kepada agama, karena realitas sosial ekonomi merupakan kebutuhan yang lebih dominan. Sebagai contoh yaitu meluasnya industri hiburan, perindustrian, perjudian, media massa yang kesemuanya mengutamakan fungsi hiburan. Celakanya, dominasi barat terhadap globalisasi komunikasi dan informasi berakibat menguatnya ketimpangan arus informasi internasional (Muis, 2001: 139).

Dari sini peran media, salah satunya media seni dan hiburan yang bernuansa Islami harus mampu merambah ke dalam dunia globalisasi teknologi dan informasi sebagai bentuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang mengakar pada aturan yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

Sehingga langkah dan strategi dakwah dengan pendekatan seni dalam dunia hiburan mampu membentengi masuknya media dan informasi dari dunia barat. Komunikasi dakwah Islam dengan model media seni merupakan salah satu alternatif dalam menata nilai-nilai norma kehidupan umat manusia ke arah yang lebih inovatif dalam menghadapi perkembangan iptek.

Manakala *mad'u* telah mempunyai rasa kejenuhan dengan cara dan gaya berdakwah yang disajikan oleh dai, maka langkah baiknya seorang dai mencari alternatif lain dengan cara menghadirkan media baru. Salah satunya adalah dengan menghadirkan seni musik yang didalamnya terdapat syair yang mengandung ajaran Islam. Syarat kesenian menurut konsep Islam ialah seni itu wajib mengandung moral. Menggunakan seni sebagai media dakwah itu baik, asal seni keindahannya tidak berlebihan dan tidak keluar dari pilar Islam yang mengakibatkan terkikisnya akidah seseorang. Disamping itu ada ukuran lain kesenian dalam konsep Islam. Aktivitas atau karya seni itu tidak boleh berlebih-lebihan. Karena tiap yang melewati batas membawa kerusakan (Gazalba, 1978: 308).

Dikarenakan seni selalu membawa pada keindahan dan kesenangan, maka tidak ada salahnya apabila dai dalam memberikan materi dakwah kepada *mad'u* selalu menghadirkan kesenian. Dengan seni tersebut maka insya Allah proses dakwah akan berjalan sesuai dengan tujuan dakwah.

Banyak cara dan metode yang dapat kita gunakan dalam bersholawat di antaranya dengan syair-syair dan lagu-lagu. Karena dengan metode tersebut sangat tepat dan menyenangkan, tidak membosankan atau monoton bagi kita.

Inilah cara yang sering ditempuh oleh para Da'i. Kalau kita melihat sejarah ketika Sunan Kalijaga menyiarkan Islam di tanah Jawa beliau menggunakan metode yang mudah diterima dan dipahami masyarakat yaitu dengan Wayang dan syair-syair lagu seperti Ilir-ilir dan lain-lain. Itu semua bertujuan agar mudah dipahami dan diterima masyarakat. Begitu juga ketika kita membaca sholawat supaya tidak membosankan, enak didengar maka dengan cara dilagukan merupakan salah satu metode yang tepat di era sekarang ini, yang penting syair-syair atau lagu yang kita lantunkan tidak melampaui batas atau melanggar norma-norma syariat Islam. Seperti halnya ketika kita membaca Al-Qur'an maka kita diperbolehkan untuk melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merdu (yang penting tidak merubah lafadz) sehingga kita kenal dengan Qiro'atus Sab'ah.

Dalam kita bersholawat banyak cara yang dapat kita tempuh, baik dibaca pelan-pelan, keras, lantang maupun dilagukan (disyairkan). Dengan syair dapat menambah nilai seni, dapat menggugah semangat bagi orang yang mendengarkannya, memudahkan mengenal dan menghafalkannya.